

## ***Strategi Student Facilitator and Explaining* sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa**

Vita Nur Anggraeni<sup>1</sup>, Dellis Shika Prameswari<sup>2</sup>, Wibowo Heru Prasetyo<sup>3</sup>, Alfi Syahrin<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2,3</sup>

Universitas Al Muslim<sup>4</sup>

---

### **Artikel info**

#### ***Article history:***

Diterima: 15 Agustus 2022

Revisi: 17 September 2022

Diterima: 18 Oktober 2022

---

#### ***Kata kunci:***

*Strategi Student Facilitator and Explaining*  
*Strategi pembelajaran*  
*Keaktifan*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Keefektifan penerapan strategi *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran PPKn, (2) Keaktifan siswa dengan adanya penerapan strategi *Student Facilitator and Explaining* untuk mata pembelajaran PPKn, serta (3) Hasil dari penggunaan strategi *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran PPKn. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah siswa dan proses pembelajaran PPKn di SMP Negeri 5 Ambarawa sebagai sumber primer. Sedangkan, sumber sekunder ialah berasal dari berbagai arsip dokumen yang relevan dengan penelitian. Sedangkan, objek penelitian merupakan hasil dari penerapan strategi pengajaran yang digunakan mahasiswa dalam pembelajaran PPKn ketika melaksanakan praktik mengajar di kelas secara langsung. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi serta dokumentasi berupa foto, video, serta arsip-arsip yang relevan. Penerapan strategi *Student Facilitator and Explaining* guna meningkatkan keaktifan siswa ini dilaksanakan dalam 1 (satu) pekan sesuai jadwal mata pelajaran. Adapun dalam upaya peningkatan keaktifan siswa menggunakan strategi *Student Facilitator and Explaining*. Diskusi digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran supaya siswa yang belum berani mengungkapkan pendapatnya dalam kegiatan berdiskusi secara berkelompok. Selain itu, berupaya untuk dapat melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sekaligus melatih tingkat kepercayaan diri dan keberanian siswa. Dengan adanya strategi belajar yang digunakan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran PPKn. Kemudian, meningkatnya keterampilan berbicara yang baik sehingga diharapkan dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun bangsa, dan negara.

---

#### ***Corresponding Author:***

Nama: Vita Nur Anggraeni

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: [a220180055@student.ums.ac.id](mailto:a220180055@student.ums.ac.id)

---

## Pendahuluan

Pembelajaran dimaksudkan untuk tercapainya tujuan tertentu agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien (Sabardila, et al., 2020) serta membentuk karakter peserta didik (Alfaridzi et al., 2019; Purnomo, et al., 2021; Purnomo & Pratiwi, 2021; Purnomo & Wahyudi, 2020; Restiyanti, et al., 2021). Sudah sepatutnya apabila pendidik dituntut supaya dapat memahami berbagai perkembangan mengenai strategi maupun metode pembelajaran guna meningkatkan keaktifan siswa, ditambah banyaknya penelitian yang hendaknya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan supaya selama dalam proses pembelajaran lebih tertuju kepada siswa atau *student center learning*. Sehingga, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang sekiranya diharapkan dapat terwujud dalam proses pembelajaran sesuai amanat dari Kurikulum 2013 yang mana siswa diminta supaya lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karenanya sudah sepatutnya, sebagai calon pendidik mengikuti bagaimana arus perkembangan zaman dalam dunia pendidikan.

Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam upaya menentukan kuantitas dan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, sebagai pendidik dituntut supaya memiliki pandangan dan membuat rencana secara terperinci dalam mengembangkan minat belajar bagi siswa juga melakukan inovasi dalam memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kelas VIII di SMP Negeri 5 Ambarawa dalam kegiatan pembelajaran PPKn, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah sehingga hal ini lebih menempatkan guru sebagai pusat daripada siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan kata lain, disini siswa menjadi fokus belajar yang hanya menerima informasi secara pasif dari apa yang telah disampaikan oleh guru. Komunikasi hanya terpaku pada guru di mana dari guru kepada siswa tidak ada dorongan agar siswa menjadi aktif ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sehingga, bentuk proses pembelajaran khususnya pada PPKn masih cenderung bersifat konvensional mengingat materi-materi pokok PPKn juga lebih cocok apabila diajarkan menggunakan metode ceramah.

Kompetensi pendidik ketika mengelola kegiatan belajar mengajar penting untuk dipelajari dan dikembangkan supaya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih efektif.

Guna mewujudkan hal tersebut, maka kita sebagai calon pendidik, perlu mencermati berbagai materi pembelajaran, sebelum akhirnya dapat menentukan dan/atau memilih, mempraktikkan berbagai metode, model, strategi, maupun mengimplementasikan media pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan kajian materi ketika kegiatan belajar mengajar dimulai. Akan tetapi, pada realitasnya masih banyak dijumpai guru yang belum dapat mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai strategi, metode, model bahkan media pembelajaran yang sekiranya dapat membantu mewujudkan tujuan pembelajaran. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar yang berlangsung masih bersifat tradisional. Perlu kita ketahui bahwa metode pembelajaran dapat dikembangkan ke dalam bentuk strategi pembelajaran dengan dukungan dari media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan strategi pembelajaran yang efektif disinyalir mampu meningkatkan keaktifan siswa serta mendesain suatu proses belajar yang dapat memperdalam pengetahuan siswa juga mampu mengembangkan hasil belajar yang diperoleh siswa sehingga siswa akan memperoleh kesan yang baik dari apa yang telah dipelajarinya. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru diharapkan mampu untuk memilih dan menerapkan metode yang tepat digunakan saat proses belajar mengajar di sekolah (Hidayanti & Djumali, 2016).

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, maka strategi pembelajaran *student facilitator and explaining* pilah sebagai objek penelitian. Strategi ini sangat membantu pembelajaran melalui siswa itu sendiri di mana siswa mencari berbagai informasi sebanyak-banyaknya tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari secara berpasangan dua sampai tiga orang.

Kemudian tiap kelompok maju ke depan dan melakukan presentasi terhadap hasil diskusi yang dilakukan di mana kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan baik berupa saran atau masukan terhadap hasil diskusi yang telah dipresentasikan. Penerapan strategi *student fasilitator and explaining* dalam proses pembelajaran yang kala itu berjalan dalam jadwal tatap muka bermaksud supaya setiap proses yang berlangsung di kelas dapat memberikan kesan kepada siswa sekaligus untuk melakukan berbagai bentuk penilaian kepada siswa

baik dalam ranah sikap, pengetahuan, sampai keterampilan.

Proses belajar mengajar ialah suatu proses yang di dalamnya memuat serangkaian perilaku pendidik dan peserta didik yang diawali oleh korelasi yang terjadi dalam dunia pendidikan secara edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan pendidik dan peserta didik menjadi ketentuan utama ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Oleh karena itu, strategi *student facilitator and explaining* dipilih dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas guna memunculkan bentuk interaksi dan hubungan yang harmonis dengan siswa.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek. Disini peneliti menjadi instrumen yang paling utama dalam penelitian yang dilakukan yang mana hasil akhirnya dituangkan dalam bentuk kata-kata (Jaya, 2020). Adapun jenis metode yang digunakan ialah metode penelitian lapangan (*field research*). Dengan sumber data yang diperoleh melalui sumber data primer serta sumber data sekunder. Sumber data primer kami peroleh secara langsung melalui hasil pengamatan yang dilakukan dengan memakai teknik pengumpulan data berupa observasi berpartisipasi atau berperan (*participant observation*). Adapun, sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang dilakukan baik dari buku, jurnal, maupun arsip-arsip dokumen yang sekiranya relevan dengan penelitian. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini ialah siswa dan proses kegiatan belajar mengajar pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang Kelas VIII di SMP Negeri 5 Ambarawa. Objek pada penelitian yang dilakukan ialah berfokus pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik mengajar secara langsung yakni, pada kelas VIII untuk mata pelajaran PPKn. Adapun, jumlah populasi yang ada dalam penelitian ialah berasal dari kelas VIII dari kelas B sampai dengan E sesuai dengan kelas yang diampu oleh Guru pamong dari mahasiswa PLP II program studi PPKn FKIP UMS yang berjumlah 128 siswa. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa ketika proses penelitian berlangsung masih dalam situasi pandemi *Covid-19* sehingga, beberapa siswa di tiap kelas ada yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung dengan berbagai alasan baik izin, sakit, maupun

tanpa keterangan. Karena pelaksanaan proses belajar mengajar pada masa pandemi ini harus melalui kegiatan daring (Rachmah & Huda, 2021).

Waktu yang digunakan dalam penelitian ialah selama satu pekan yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran tatap muka dari SMP Negeri 5 Ambarawa untuk tahun pelajaran 2021/2022 yang mana apabila di tambah dengan persiapan dan penyusunan menjadi tiga pekan. Teknik dapat diartikan sebagai cara atau metode yang digunakan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, teknik pengumpulan data memiliki arti sebagai suatu cara atau metode yang digunakan oleh peneliti guna melakukan pengumpulan data. Guna memperoleh data dari penelitian yang dilakukan, peneliti memilah menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi baik berupa foto, video, dan arsip pustaka, serta observasi atau pengamatan secara langsung dari kegiatan pembelajaran yang diampu. Observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti tergolong dalam observasi berperan, sebab peneliti memposisikan diri untuk terlibat aktif dalam situasi bahkan dapat mengarahkan peristiwa-peristiwa yang sedang dipelajari (Sumardjoko, 2020). Sedangkan, dokumentasi yang ada seperti foto, video maupun arsip dokumen yang relevan dapat sangat membantu peneliti guna memperjelas deskripsi dari berbagai situasi dan kondisi yang muncul ketika penelitian tengah berlangsung. (Sumardjoko, 2020). Teknik pengumpulan data baik berupa dokumentasi (foto dan video) maupun observasi dilakukan oleh peneliti ketika jam mata pelajaran PPKn berlangsung di kelas VIII dalam satu pekan. Kemudian, dokumentasi berupa arsip dikumpulkan melalui data tertulis berupa arsip buku, artikel, jurnal atau arsip-arsip yang relevan yang dikumpulkan dengan cara *offline* maupun *online* melalui internet.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Strategi *Student Facilitator and Explaining* Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VIII

Strategi dalam bahasa Yunani diartikan menjadi sebuah kata benda yakni, *strategos* yang merupakan gabungan dari kata *stratos* atau militer dan *ago* atau memimpin. Sedangkan, apabila diartikan sebagai bentuk kata kerja yang berarti to plan atau menggunakan. Kemudian, secara luas strategi dapat kita artikan sebagai suatu garis-garis

besar haluan guna bertindak dalam usaha menuju sasaran yang telah ditetapkan (Ardiansyah, 2013). Lebih lanjut, menurut Gerlach dan Ely (1980), strategi pembelajaran diartikan sebagai cara-cara yang dipilah guna menyampaikan materi pelajaran dalam lingkup pembelajaran tertentu, yang dapat meliputi lingkup, sifat, dan urutan kegiatan yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Kemudian, menurut Dick dan Carey (1996), mengartikan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, akan tetapi juga termasuk di dalamnya adanya materi pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas berbagai komponen materi serta prosedur yang akan digunakan guna menolong siswa supaya dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tertentu (Anitah, 2016).

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ialah suatu cara atau prosedur yang dipilah oleh seorang guru yang didalamnya memuat berbagai komponen pembelajaran supaya dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa juga mencapai tujuan dari pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, menurut Ningsih (2014), berbagai komponen pembelajaran yang dimaksud dalam strategi pembelajaran ialah seperti (a) tujuan pembelajaran, (b) guru, (c) siswa, (d) materi pembelajaran, (e) metode pembelajaran, dan (f) media pembelajaran.

Dari berbagai strategi yang ada, kami memilah strategi *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) yang termasuk dalam model *cooperative learning*. SFAE menurut Ningsih (2014), diartikan sebagai suatu strategi pembelajaran yang bermaksud meminta peserta didik untuk menjadi narasumber terhadap teman atau *partner*-nya di dalam kelas. Menurut Warock (dalam Sadewa, 2012) SFAE diartikan sebagai sebuah metode dimana siswa dapat mempresentasikan ide, gagasan, atau pendapatnya kepada siswa lain. Sejalan dengan hal itu Ardiansyah (2013) mengartikan SFAE sebagai bentuk strategi yang memberi kesempatan kepada tiap siswa di kelas untuk dapat bertindak sebagai seorang pengajar atau penjelas materi serta sebagai seorang yang fasilitator kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga, nantinya siswa diharapkan akan menjadi lebih aktif ketika menggunakan strategi *student facilitator and explaining*.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi *student facilitator and explaining* ialah suatu strategi aktif yang meminta siswanya di kelas supaya dapat menjadi pengajar sekaligus fasilitator

yang dapat mengemukakan ide, gagasan dan/atau pendapatnya mengenai suatu hal atau permasalahan yang sejalan dengan materi pokok pembelajaran yang sedang dipelajari ketika kelas berlangsung.

Adapun langkah-langkah dalam strategi *student facilitator and explaining* ialah: (a) guru menyampaikan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan yang berlangsung, (b) guru mendemonstrasikan garis besar dari materi pembelajaran yang akan dipelajari, (c) guru memberikan kesempatan kepada siswa guna menjelaskan materi pokok yang sedang dipelajari kepada rekan di kelas secara bergantian, (d) guru menyimpulkan ide, gagasan, atau pendapat siswa, kemudian (e) penutup (Yusuf, 2018).

Keunggulan dari strategi *student facilitator and explaining* diantaranya seperti: (a) dapat meningkatkan daya penyerapan pemahaman dari siswa sebab pembelajaran dilangsungkan dengan cara mendemonstrasikan, (b) melatih siswa supaya lebih percaya diri, (c) melatih siswa untuk dapat menjadi pengajar atau guru yang memberikan penjelasan materi, (d) mengetahui kemampuan siswa dalam usaha menyampaikan ide, gagasan, atau pendapatnya, (e) memacu keaktifan siswa, (f) memacu motivasi belajar siswa serta (g) materi yang diberikan akan lebih jelas dan konkrit. Sedangkan, kelemahan dari strategi *student facilitator and explaining* ialah seperti: (a) kemungkinan muncul ide, gagasan, atau pendapat yang hamper sama sehingga hanya beberapa siswa saja yang akan terlihat terampil, (b) kemungkinan waktu dalam kegiatan belajar mengajar yang tidak mencukupi sehingga tidak semua siswa memperoleh kesempatan untuk menyajikan ide, gagasan, atau pendapat, (c) kurangnya kepercayaan diri dari siswa sehingga kelas akan menjadi kurang aktif dan pasif (Ardiansyah, 2013).

Dari paparan materi sebelumnya, dijelaskan bahwa dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran seorang guru juga harus memerhatikan beberapa komponen pembelajaran. Adapun uraian komponen pembelajaran yang digunakan dalam strategi *student facilitator and explaining* pada penelitian yang dibuat yakni berikut:

- a) Tujuan pembelajaran: (1) Mampu menelaah materi kedudukan Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (2) Mampu menjelaskan kembali materi kedudukan Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia

- Tahun 1945 menggunakan bahasa yang komunikatif, (3) Mampu menyajikan materi kedudukan Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 minimal satu kajian dengan tepat, dan (4) Mampu menyimpulkan materi kedudukan Pembukaan UUD NRI Tahun 1945.
- b) Materi pembelajaran: Kedudukan Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia (NRI) Tahun 1945.
  - c) Metode pembelajaran: *cooperative learning*, ceramah, diskusi, dan tanya jawab.
  - d) Media pembelajaran: fasilitas internet (kondisional), *mind mapping* tempel.

Kemudian, populasi dari penelitian ini ialah berasal dari jumlah keseluruhan siswa dari kelas VIII B sampai VIII E, yang berjumlah sebanyak 128 siswa. Akan tetapi, dari jumlah seluruh populasi ketika penelitian berlangsung hanya tersisa sebanyak 81 siswa dari 4 (empat) kelas tersebut. Hal ini dikarenakan adanya situasi pandemi *Covid-19* sehingga beberapa siswa ada yang tidak hadir atau masuk untuk mengikuti pembelajaran secara tatap muka langsung di sekolah sebab sekolah-sekolah daerah Kabupaten Semarang telah diperbolehkan untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Disamping itu, sekolah juga tengah mengadakan AKM (Assessment Kompetensi Minimum) bagi kelas VIII sehingga jumlah siswa di kelas yang mengikuti kegiatan pembelajaran sedikit berkurang. Adapun data siswa di tiap-tiap kelas yang mengikuti kegiatan pembelajaran ketika kami melaksanakan penelitian dapat dilihat dalam sajian data berbentuk tabel berikut:

**Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas VIII**

Kelas	Kehadiran			Ikut AKM	Total
	S	I	A		
VIII B-1	1	1	1	0	13
VIII B-2	0	0	3	0	15
VIII C-1	0	1	4	0	11
VIII C-2	0	4	0	3	9
VIII D-1	1	0	2	3	10
VIII D-2	0	0	1	6	9
VIII E-1	0	0	1	0	14
VIII E-2					
<b>Jumlah</b>					<b>81</b>

Dari sajian data tabel tersebut, dapat kita rinci bahwa jadwal tatap muka yang dibuat oleh sekolah telah disesuaikan dengan intruksi Bupati Kabupaten

Semarang dimana kelas hanya berisi 50% dari jumlah seluruh siswa dari kelas. Sehingga, tiap kelas dibagi menjadi dua, menjadi seperti kelas VIII B yang dibagi menjadi kelas VIII B-1 dan VIII B-2 begitu pula untuk jenjang kelas VII dan IX di SMP Negeri 5 Ambarawa. Kehadiran siswa dikelas telah dikurangi dari jumlah siswa yang sakit (S), izin (I), alpa atau tanpa keterangan (A), dan yang mengikuti AKM (Assessment Kompetensi Minimum) sekolah sehingga jumlah keseluruhan dari populasi yang ada menjadi 81 siswa. Untuk kelas VIII E-2, berwarna abu-abu karena pada saat itu kami tidak masuk ke kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sekaligus penelitian sehingga data dari kelas VIII E-2 adalah 0 (nol).

## 2. Keaktifan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Ambarawa

Keaktifan memiliki kata dasar, yakni ‘aktif’ yang kemudian memperoleh awalan ‘ke-’ serta akhiran berupa ‘-an’ yang artinya ialah giat berusaha, dinamis, dan mampu beraksi ataupun bereaksi. Keaktifan dalam kegiatan pembelajaran diartikan sebagai suatu sikap giat dalam memproses, mengolah, maupun dalam rangka mengembangkan perolehan hasil belajar sehingga dapat melibatkan tiga ranah kemampuan, yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), serta psikomotor (keterampilan) (Ardiansyah, 2013).

Pembelajaran aktif mengartikan supaya siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna serta senantiasa berpikir tentang apa yang dapat ia lakukan selama mengikuti jalannya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung (Yusuf, 2018). Proses pengajaran menekankan pada guru mengajar dan proses pembelajaran menekankan pada siswa belajar (Nasucha, et al., 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut Charles C. Bonwell dan J.A Eison dalam Yusuf (2018), menyatakan bahwa seluruh bentuk pengajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai penanggung jawab pembelajaran diartikan sebagai pembelajaran aktif. Dengan demikian, menurut pendapat di atas, pembelajaran aktif ialah pembelajaran yang mengacu atau terpusat pada peserta didik/siswa di kelas.

Paul D. Deirich dalam Hamalik (2007) menyebutkan adanya beberapa indikator keaktifan belajar siswa yang dapat dibagi berdasar jenis aktivitasnya dalam kegiatan belajar mengajar yakni:

- a) Kegiatan lisan seperti: diskusi, interupsi, kemampuan bertanya, kemampuan menghubungkan fakta atau prinsip, memberi saran, menghubungkan

suatu tujuan, serta menyampaikan pendapat. b) Kegiatan mendengarkan seperti: mendengar penyajian materi pokok, diskusi kelompok atau percakapan permainan serta radio. c) Kegiatan menggambar seperti: menggambar dan/atau membuat chart, diagram, grafik, peta, atau pola. d) Kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, analisi, membuat keputusan, mengingat atau melihat suatu keterhubungan. e) Kegiatan menulis seperti: membuat resume, memeriksa karangan, mengerjakan tes, mengisi angket, menulis cerita atau menyusun laporan. f) Kegiatan motorik seperti: berkebun, melakukan percobaan, memilah berbagai peralatan, melakukan pameran atau menari. g) Kegiatan visual seperti: demonstrasi, melihat gambar, membaca, dan mengamati. h) Kegiatan emosional seperti: berani, menarug minat, memiliki kesenangan, atau ketenangan (Yusuf, 2018).

Kadar keaktifan dari tiap siswa saat sedang belajar maupun mengikuti kegiatan belajar mengajar tentu saja berbeda-beda. Mc. Keachie dalam Ningsih. P (2014), menyatakan bahwa ada 7 (tujuh) dimensi dalam kegiatan belajar mengajar di mana ada variasi dari kadar keaktifan siswa yakni: (a) partisipasi siswa dalam menentukan tujuan KBM, (b) penekanan ranah afektif, (c) partisipasi dalam wujud interaksi antar sesama, (d) penerimaan guru atas adanya perbuatan maupun sumbangan dari siswa yang kurang relevan, (e) hubungan yang erat dalam berkelompok, (f) kesempatan serta (g) jumlah waktu yang diperlukan guna menangani permasalahan yang sifatnya pribadi bagi siswa. Kemudian K. Yamamoto dalam Ningsih. P (2014), kadar keaktifan siswa dapat dilihat pada segi keintensitasan atau kesenjangan perencanaan dari kegiatan maupun peran baik guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut beliau, hasil belajar yang merujuk pada keaktifan yang optimal hanya dapat tercapai apabila guru maupun siswa melaksanakan bentuk keaktifan secara intensional atau sengaja juga terarah. Sedangkan Lingren (dalam Ningsih, 2014) mengemukakan bahwa kadar keaktifan siswa ditunjukkan dalam bentuk interaksi baik interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru maupun interaksi antara siswa dengan sebaya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan juga dokumentasi dalam bentuk arsip yang relevan atau sejalan dengan teori-teori yang dikemukakan sebelumnya, maka bentuk keaktifan yang muncul pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 5 Ambarawa menggunakan strategi *student facilitator and explaining* ialah sebagai berikut:

a) Kegiatan visual

Berupa kegiatan literasi atau membaca LKS siswa Kelas VIII untuk materi pokok Kedudukan Pembukaan UUD NRI Tahun 1945 dan mengamati atau melihat gambar teks Pembukaan UUD Tahun 1945.

b) Kegiatan lisan

Berupa kemampuan untuk mengajukan pertanyaan apabila ada intruksi yang belum dipahami atau materi yang belum dipahami, memberikan saran, ide, gagasan atau pendapat ketika melaksanakan diskusi secara berkelompok.

c) Kegiatan mendengarkan

Berupa kemampuan mendengarkan penyajian materi dari guru dan mendengarkan rekan sebaya yang sedang mengemukakan pendapat, ide, saran, atau gagasan dalam diskusi secara berkelompok dengan baik.

d) Kegiatan menulis

Berupa kegiatan menulis pertanyaan untuk tiap kelompok dan jawaban hasil diskusi secara berkelompok dalam lembar yang telah dibagikan oleh guru.

e) Kegiatan emosional

Berupa kemampuan yang memperlihatkan bentuk keberanian dari siswa yang dengan mudah dan mau untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok.

f) Kegiatan mental

Berupa kemampuan yang memperlihatkan bentuk analisis dan membuat keputusan untuk menentukan jawaban dari pertanyaan yang diperoleh oleh kelompok.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan teori yang relevan dari Paul D. Deirich (dalam Oemar Hamalik, 2007) maka, dapat disimpulkan bahwa bentuk keaktifan berdasar jenis aktivitas yang muncul pada saat proses pembelajaran menggunakan strategi *student facilitator and explaining* pada kelas VIII di SMP Negeri 5 Ambarawa ialah berupa: a) kegiatan emosional; b) kegiatan lisan; c) kegiatan mendengarkan; d) kegiatan mental; e) kegiatan menulis; dan f) Kegiatan visual. Adapun, bentuk keaktifan yang tidak tampak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ialah berupa: a) kegiatan menggambar; dan b) kegiatan motoric. Hal ini disebabkan lantaran materi yang dipilah beserta bentuk media pendukung tidak mengintruksikan adanya perintah siswa untuk

melakukan kegiatan-kegiatan menggambar juga kegiatan-kegiatan motorik seperti menari, memilah peralatan, berkebun, menggambar grafik, dan lainlain.

### **3. Hasil dari Penggunaan Strategi *Student Facilitator and Explaining* pada Mata Pelajaran PPKn**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti selama satu pekan ditemukan adanya keefektifan dan peningkatan keaktifan dari siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Ambarawa. Penerapan strategi *student facilitator and explaining* dianggap efektif untuk diterapkan pada mata pelajaran PPKn sebab pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ditemukan adanya peningkatan antusiasme dari siswa dan keaktifan yang meningkat dari siswa. Adapun bentuk keaktifan yang muncul secara dominan dalam kegiatan pembelajaran ialah berupa kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan dan kegiatan visual. Bentuk dominan yang muncul dari kegiatan lisan ialah seperti: mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sebaya apabila belum paham mengenai perintah yang diberikan oleh guru atau maksud dari topik permasalahan yang dibagikan oleh guru pada tiap kelompok diskusi. Kemudian, bentuk kegiatan mendengarkan ini berupa mendengarkan penyajian materi bahan ajar yang dijelaskan oleh guru yang menggunakan metode ceramah serta tanya jawab untuk materi Kedudukan Pembukaan UUD Tahun 1945, mendengarkan percakapan yang muncul dalam diskusi secara berkelompok dengan baik juga mendengarkan hasil penyajian dari kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Sedangkan, kegiatan visual yang dominan muncul ialah berupa kegiatan literasi bersama baik membaca, melihat gambar-gambar yang ada di LKS maupun mengamati bentuk-bentuk interaksi yang terjalin ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Kendati demikian, dari paparan kajian teori dan pembahasan secara keseluruhan bentuk keaktifan siswa SMP Negeri 5 Ambarawa muncul menjadi 6 (enam) bentuk indikator keaktifan yakni: (a) kegiatan emosional, (b) kegiatan lisan, (c) kegiatan mendengarkan, (d) kegiatan menulis, (e) kegiatan mental, dan (f) kegiatan visual. Sedangkan, dua indikator seperti (a) kegiatan menggambar dan (b) kegiatan motorik belum nampak ketika proses pembelajaran berlangsung yang menerapkan penggunaan strategi *student facilitator and explaining*.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam sub kajian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Ambarawa menggunakan strategi *student facilitator and explaining* sangat efektif dan tepat terlebih lagi untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan literasi dan mendengarkan. Hal ini sebagaimana yang diperoleh oleh peneliti yang mengacu pada teori Paul D. Deirich (dalam Hamalik, 2007) mengenai indikator yang dapat menentukan keaktifan belajar melalui jenis aktivitasnya. Adapun, bentuk kegiatan yang memunculkan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran dan penelitian berlangsung ialah berupa: (a) kegiatan emosional, (b) kegiatan lisan, (c) kegiatan mendengarkan, (d) kegiatan menulis, (e) kegiatan mental, dan (f) kegiatan visual. Meskipun begitu, tidak dipungkiri bahwa di tengah-tengah penelitian dan ketika proses pembelajaran berlangsung ditemukan adanya suatu kendala seperti suasana kelas yang kurang kondusif. Hal ini dapat terjadi apabila kita sebagai pengajar tidak mampu untuk menghidupkan suasana kelas ataupun perencanaan yang kurang matang dimana hal ini dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu, perlu mempersiapkan atau perencanaan pembelajaran di kelas dengan baik supaya menghindari terjadinya hambatan ataupun kendala yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung.

## **Daftar Pustaka**

- Ardiansyah, F. R. (2013). Penerapan *Strategi Student Facilitator and Explaining* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus Tahun Ajaran 2012/2013. *International Migration Review*, 47(2), 330-373. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/i mre.12028/abstract>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (ke-1)*. Quadrant.
- Muhammad Yusuf. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 1 pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di

- SMAN 2 Palopo. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*.
- P, N. (2014). Bab ii kajian teori. Bab Ii Kajian Teori, 1, 9–34.
- Sadewa, Y. (2012). Penerapan Pembelajaran Student *Facilitator and Explaining* untuk Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Datar Segi Empat (PTK Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Murni 1 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sri Anitah, W, dan kawan-kawan. (2016). *Strategi Pembelajaran Biologi (p. 616)*. Universitas Terbuka.
- Sumardjoko, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif (ke-1)*.
- Yusuf, M. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 1 pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Palopo* (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).
- Hamalik, O. (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Mandar Maju.
- Alfaridzi, M. A., Jafitri, K., & Purwanti, D. O. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Siswa melalui Kegiatan Tahsin Tahfidzul Quran dengan Metode Tsaqifa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.23917/bppp.v1i1.9791>
- Hidayanti, E. N., & Djumali. (2016). Penerapan Metode *Edutainment Humanizing The Classroom* dalam Bentuk *Moving Class* terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 11–26.
- Nasucha, Y., Huda, M., Santoso, T., & Ihsanudin, M. (2015). Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia : Implementasi Strategi Pengembangan Paragraf Tanya Jawab Antar Siswa. *Warta UMS*, 18(2), 145–152.
- Purnomo, E., & Pratiwi, D. R. (2021). Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam Dongeng Nusantra Bertutur. *Seminar Nasional SAGA #3*, 3(1), 119–128.
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 183–193. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri. (2021). Nilai Kemandirian dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Sekaresidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73–80.
- Rachmah, S., & Huda, M. (2021). Realisasi Pembelajaran dalam Jaringan pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 338–345.
- Restiyanti, D., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sifudin, Fakhrrur, M. (2021). Menggali Nilai Karakter dalam Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas*, 4(3), 241–255.
- Sabardila, A., Fachri, A. R., Santoso, E., Aini, N. N., Safitri, M., Putri, D. M., Damayanti, N. A., Hermawati, L., Pratiwi, A. N., & Safira, R. (2020). Peningkatan Antusiasme dan Pemahaman Siswa dalam PBM melalui Metode *Talking Stick* di MIM Jatisari Kedungdowo, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10765>